

PIKIRAN-PIKIRAN ROMO MANGUN TENTANG PENDIDIKAN BAGI ANAK MISKIN

Oleh : A. Supratiknya
(Dosen Fak. Psikologi USD Yogyakarta)

Di tengah santernya gema dalil yang diterima oleh kalangan semakin luas bahwa pendidikan itu mahal, maka pembicaraan tentang pendidikan bagi anak miskin bisa terasa sebagai ironi atau minimal disangsikan keseriusannya. Maka, agar bisa lebih menyelami dan mengapresiasi pikiran-pikiran Romo Mangun tentang pendidikan bagi anak miskin, kiranya kita perlu mencoba menyimak alasan atau motivasi yang menggerakkannya untuk menjatuhkan pilihan fokus pada kaum – khususnya anak-anak – miskin, pandangannya tentang pendidikan bagi kaum (anak-anak) miskin, dan pendasaran teoretis yang dipakainya untuk mengembangkan suatu pedagogi untuk anak-anak miskin tersebut.

MENGAPA KAUM (ANAK-ANAK) MISKIN?

Memang benar bahwa, seperti diakuinya, alasan yang menggerakkannya untuk memilih jalan hidup sebagai seorang rohaniwan adalah pengalaman pribadi sebagai pemuda-remaja-pejuang kemerdekaan yang tersentuh oleh kata-kata komandan yang menyatakan bahwa seorang pejuang (dalam konteks kala itu, atau selamanya juga demikian?) bukanlah pahlawan yang harus dielu-elukan melainkan justeru perampok yang perlu ditolong agar bisa kembali hidup normal dan dengan begitu bisa membalas budi kepada rakyat yang telah melindungi dan menyelamatkan nyawanya dari incaran moncong senapan musuh. Namun pilihannya kemudian kepada yang hina-dina lemah miskin sebagai pengejawantahan rakyat yang hendak dilayaninya sebagai wujud tindakannya membayar utang kiranya tidak bisa dilepaskan dari pergulatannya sebagai seorang rohaniwan sekaligus seorang beriman warga Gereja Katolik universal Roma dan lokal Indonesia.

Seperti dikatakannya, memperhatikan kaum miskin sudah menjadi tradisi Gereja Katolik. Ensiklik-ensiklik para Paus di Roma selama 100 tahun terakhir senantiasa menekankan betapa Gereja harus *option for the poor*, memihak kaum miskin. Bahkan para Uskup atau pemimpin Gereja Asia termasuk Indonesia, dalam rangka menegaskan wajah lokal Asia dan menjawab tantangan khas kontekstual Asia seperti diamanatkan oleh Konsili Vatikan II, pada dasawarsa 70-an berikrar bahwa Gereja Katolik di Asia adalah “Gereja kaum miskin” (Mangunwijaya, 1999a; Kirchberger, 1995). Sebagai bawahan, rupanya Romo Mangun sangat mencamkan fatwa-amanat itu dan menghayatinya dengan serius.

Tetapi, mengapa perhatiannya terhadap kemiskinan tidak sebatas intern di lingkungan umat Gerejanya sendiri, tetapi menjangkau umat yang jauh lebih luas bahkan sering terkesan mengutamakan kaum di luar “wewenang” gembalaannya? Hal ini masih terkait dengan keprihatinannya sebagai seorang rohaniwan sekaligus warga Gereja lokal di Indonesia. Romo Mangun melihat bahwa lebih dari sepanjang usia hampir satu generasi sesudah 1965 umat Katolik di Indonesia lebih suka mengundurkan diri mencari tempat yang

aman dalam batas-batas intern gerejani. Padahal, mengambil inspirasi dari pandangan Uskup Soegijapranata tentang hubungan Gereja-dunia yang kemudian diteguhkan oleh Konsili Vatikan II, Romo Mangun berkeyakinan bahwa tugas orang Katolik di Indonesia bukan membaptis orang, melainkan membuat baik negara dan bangsa Indonesia, juga bersama agama-agama yang lain. “Yang nomor satu itu bukan Gereja Indonesia, tetapi lebih luas ya bangsa manusia, lebih sempit ya bangsa Indonesia. Atau dalam pengertian sekarang, ya Kerajaan Allah” (Mangunwijaya, 1992b). Sedangkan “Kerajaan Allah dalam terang Konsili Vatikan II meliputi semua daerah (ruang dan waktu) luas mental-spiritual yang non-Kristen juga” (Mangunwijaya, 1992a). Maka, untuk mewujudkan keyakinannya itu sekaligus seolah-olah mau memberi contoh kepada umat beriman Katolik seumumnya, atas ijin pimpinannya Romo Mangun memilih menjalankan karya sosial di luar Gereja dan hidup bersama rakyat biasa.

Sebagai seorang cendekiawan, keberpihakannya pada kaum miskin tentu dilandasi oleh sejenis analisis sosial juga. Menurut Romo Mangun, kaum miskin perlu dibela dan diberdayakan sebab tidak pernah dalam sejarah dunia kaum kaya dan kuasa secara sukarela mau menyerahkan sebagian dari kekayaan dan kekuasaannya kepada yang miskin sehingga tercapai keseimbangan yang adil. Menurutnya, kemajuan dan emansipasi rakyat hanyalah bisa datang dari rakyat itu sendiri, namun dalam kebersamaan dengan para terpelajar yang sudah mampu mengidentifikasi diri secara total dengan rakyat (Mangunwijaya, 1999c). Toh, motivasi dasarnya sebagai rohaniwan dan seorang beriman tetap tampak dari kesimpulan yang kemudian dia tarik bahwa dengan begitu “Hidup miskin pun dapat kita hayati sebagai suatu spiritualitas masa kini yang kongkrit kontekstual” (Mangunwijaya, 1992b).

Selanjutnya, mengapa Romo Mangun memilih mewujudkan keberpihakannya pada kaum miskin itu dalam pendidikan bagi anak-anak miskin? Pertama, perlu kita pahami pandangannya tentang pendidikan. Baginya, pendidikan adalah seluruh praksis kehidupan serta proses-proses peristiwa yang disertai refleksi baik

spontan maupun sistematis (Mangunwijaya, 1996).

Dengan kata lain, salah satu esensi dari pendidikan adalah pencerdasan. Bagi Romo Mangun, kecerdasan mempunyai fungsi sangat khusus untuk rakyat miskin, agar tidak terus-menerus menjadi mangsa para kaya dan kuasa. Maka, dalam bidang pendidikan dan pengajaran pun kita perlu berpihak pada yang miskin sebab dalam konteks hubungan persaingan antara yang kaya-kuasa dan yang dina-miskin pendidikan dan pengajaran akan mudah sekali bias mengabdikan kepada kepentingan yang kaya-kuasa daripada yang miskin. Selain itu, pencerdasan lewat pendidikan juga perlu dilakukan terhadap seluruh kehidupan bangsa, sebab hanya "bangsa yang cerdas hidupnya akan mudah demokratis dan mempertahankan demokrasi" (Mangunwijaya, 1996).

Kedua, mengapa anak-anak, khususnya usia Sekolah Dasar? Menurut Romo Mangun, orang miskin memang tidak selalu orang baik sebab kemiskinan khususnya di negara-negara berkembang seperti kita selalu punya susunan "trinitas" gelap, yaitu kemiskinan, kriminalitas, dan pelacuran. Namun terlepas dari itu semua, kaum miskin pada dirinya seringkali memang tidak memiliki pilihan dan harus menjalani kehidupan yang berat-keras-pahit dan tidak bermartabat. Dan, yang paling menderita dari sekalian mereka, menurut Romo Mangun, adalah anak-anak mereka yang tidak bersalah itu. "Karena justeru mereka itulah yang paling mudah terluka dan tergusur dalam pergulatan hidup moderen dan pasca-moderen ini. Anak-anak keluarga kaya juga harus kita perhatikan, akan tetapi mereka dan orang tua mereka memiliki alternatif banyak untuk menyelamatkan anak-anak mereka. Yang miskin, apalagi yang termiskin dari yang miskin tidak demikian" (Mangunwijaya, 1997). Secara lebih khusus lagi, anak-anak perempuan yang termiskin dari yang miskin.

Mengapa Sekolah Dasar? Menurut Romo Mangun, ada beberapa alasan. Pertama, yang mendasar itu Sekolah Dasar. Jenjang Sekolah Dasar merupakan ekosistem dan basis yang strategis bagi evolusi kita sebagai bangsa. Kedua, suatu sistem pendidikan Sekolah Dasar yang cocok bagi anak-anak miskin, akan merupakan sejenis pengalaman *baseline* yang pasti bisa diterapkan bagi anak-anak yang kaya. Sebaliknya, sistem pendidikan Sekolah Dasar yang baik untuk anak-anak kaya belum tentu cocok diterapkan untuk anak-anak miskin. Ketiga, kenyataan bahwa di kalangan seluruh penduduk negeri kita, mayoritas anak-anak mereka dalam jangka waktu cukup lama masih akan hanya mencapai jenjang Sekolah Dasar, tak mampu melanjutkan belajar ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Maka, konon Romo Mangun pernah bernadar, "Kalau diberi usia panjang, saya hanya mempunyai



Dr. A. Supratiknya menerima ucapan selamat dari Rm. A. Gustawan, SJ, pengurus Yayasan DED

permohonan agar boleh mendampingi, memberikan kualitas hidup yang lebih baik, serta menyelamatkan hari depan anak-anak-miskin, terlantar, bermasalah. Anak-anak usia Sekolah Dasar yang cacat fisik, mental, spiritual, yang diperjual-belikan, diperkosa, ditelantarkan kaum dewasa, termasuk orang tua dan keluarganya sendiri. Saya ingin mendampingi mereka ini, terutama anak-anak perempuan." (Mangunwijaya, 1999b). Jadi, sebegitu serius, mendalam, tidak main-main, pendasaran motivasi Romo Mangun untuk memikirkan pendidikan bagi anak-anak miskin.

PENDIDIKAN BAGI ANAK MISKIN

Setiap sistem pendidikan-pembelajaran senantiasa mencakup minimal tiga macam unsur, yaitu: rumusan tentang tujuan berupa perubahan-perubahan yang ingin dihasilkan atau dicapai, rancangan tentang pengalaman belajar meliputi materi dan metode pembelajaran yang perlu diberikan kepada mitra didik sebagai sarana untuk mewujudkan perubahan-perubahan yang dimaksud, serta cara evaluasinya untuk mengetahui sejauh mana perubahan-perubahan yang diinginkan sungguh-sungguh sudah terjadi dalam diri mitra didik (Dunn, 1972). Selain tentu saja, disertai atau dilandasi oleh suatu pandangan tentang siapakah si manusia mitra didik itu sekaligus seperti apakah seharusnya si manusia mitra didik itu.

Sepanjang dia sehat dan normal, maka menurut Romo Mangun, seperti anak-anak seumumnya anak-anak miskin juga cerdas dan "dalam diri, hati, dan kodratnya, anak itu ingin tahu, ingin pandai, ingin rajin." Namun berhubung pengalamannya hidup dan tumbuh di lingkungan yang mungkin serba kurang, penuh pertengkaran dan kekerasan, serta bentuk-bentuk pengalaman pahit lain yang lazim dijumpai sebagai *the experiential correlates of poverty* (Lott & Bullock, 2001), anak-anak miskin umumnya diliputi kompleks perasaan

takut dan *minder* atau kurang percaya-diri. Namun di pihak lain, seperti sudah disinggung, orang (termasuk anak-anak) miskin tidak selalu orang baik atau setidaknya tidak imun terhadap potensi-potensi untuk menjadi tidak baik. Kalau kita keliru dalam mendidik atau mendampingi, anak-anak miskin pun bisa tumbuh menjadi apa yang oleh Romo Mangun disebut “kapitalis-kapitalis kecil” dan “kaki tangan si penindas”, juga terhadap sesama kaum miskin. Akses mereka terhadap berbagai sumber informasi dan sumber belajar jelas sangat terbatas, seringkali tanpa pilihan, termasuk hampir mustahil bagi mereka untuk menempuh jenjang-jenjang pendidikan formal yang semakin tinggi. Lepas dari Sekolah Dasar (entah lulus atau tidak), praktis mereka akan bekerja mencari penghidupan. Dan, demi mendapatkan penghidupan yang lebih baik anak miskin kemungkinan besar terpaksa harus merantau. Di luar itu semua, seperti juga anak-anak lain seumumnya, anak-anak miskin juga harus menghadapi tantangan kehidupan moderen-pasca-moderen yang semakin keras, tidak ramah.

Maka menurut Romo Mangun, menyangkut tujuannya, pendidikan bagi anak miskin harus diarahkan kepada proses emansipasi demi pemekaran diri mitra didik. Artinya, agar mitra didik mampu memekarkan diri menjadi sumber yang hidup dan menghidupi sendiri. Untuk itu pendidikan harus mampu mendampingi anak didik mencapai tiga sasaran emansipatorik, yaitu agar menjadi: (1) manusia yang eksplorator, suka mencari, suka bertanya, dan suka mengambil resiko; (2) manusia yang kreatif, pembaharu, tidak suka terikat pada pola-pola lama; (3) manusia integral, yang utuh jiwanya, memiliki kesadaran bahwa hidup itu kompleks-multi-dimensional, namun tidak mudah bingung karena bisa menangkap benang merah di tengah-tengah pluralitas dan kebhinnekaan. Dengan kata lain, dari segi pribadi pendidikan harus mampu mendampingi mitra didik agar semakin menjadi pribadi yang cerdas, terampil, jujur, berakarakter, takwa, dan utuh, sedangkan dari segi sosial agar menjadi manusia dengan rasa solidaritas dan pelibatan-diri yang bertanggungjawab (Mangunwijaya, *tanpa tahun*; 1997).

Menyangkut materi atau isinya, bagi Romo Mangun, pendidikan untuk anak miskin harus berfokus pada apa yang sering disebut sebagai *ilmu untuk kehidupan*, yaitu tingkat penguasaan ilmu-ilmu positif-profane yang harus dimiliki oleh setiap orang agar benar-benar mampu mengelola kehidupannya. Lawannya adalah *ilmu untuk penghidupan*, yaitu tingkat penguasaan ilmu-ilmu positif-profane di atas tingkat penguasaan untuk kehidupan, yang hanya perlu dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk itu dan sebagai imbalannya dia bisa mendapatkan penghidupan atau nafkah dari keahliannya itu (Andi Hakim Nasoetion, 2001). Maka, dari yang paling mendasar vital, yaitu (1) segi karakter, sikap, ketaqwaan, mental, spiritual; sampai ke (2) penguasaan bahasa lewat pembelajaran bahasa nasional maupun bahasa antar-nasional tertentu, khususnya bahasa Inggris; (3) penguasaan orientasi diri lewat

pembelajaran sejarah, ilmu bumi, IPS; (4) penguasaan logika kuantitatif lewat pembelajaran matematika; (5) penguasaan dunia fisik lewat pembelajaran fisika-IPA; dan (6) olahraga, semua materi itu harus dibatasi dan diolah ke arah mendampingi anak-anak miskin agar (1) mampu menentukan arah penggunaan kepandaian, ketrampilan, dan kerajinan yang dimilikinya; (2) mampu berkomunikasi, mengekspresikan diri, mengakses sendiri berbagai sumber informasi, dan dengan begitu melakukan seleksi dan adaptasi diri; (3) memiliki orientasi diri yang jelas sehingga memiliki rasa identitas diri, percaya diri, dan tidak mudah bingung; (4) memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk berpikir secara eksak-jernih dan menyadari kegunaannya dalam hidup sehari-hari; (5) menangkap hakikat dunia perkakas, piranti, alat-alat dan hal-hal lain yang berguna dalam kehidupan sehari-hari; (6) menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, jiwa sportif *fair-play*, dan taat pada *rules of the game*; serta (7) mampu bekerjasama, membentuk tim dan berorganisasi dalam rangka memperdalam kepribadiannya di dalam kebersamaan dengan orang lain (Mangunwijaya, *tanpa tahun*). Dengan begitu, diharapkan anak-anak miskin sungguh-sungguh terbantu dan bisa *survive* merealisasikan diri memasuki kancah kehidupan dengan hanya bekal pendidikan dasar.

Menyangkut metode atau praksis pendekatannya, bagi Romo Mangun, pendidikan untuk anak miskin harus bertumpu pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, sistemnya sendiri harus terminal atau semiterminal, bukan dalam arti diarahkan untuk menyiapkan anak menjadi siap pakai, melainkan agar siap untuk selalu memekarkan diri tanpa harus melewati jenjang-jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (Mangunwijaya, 1999a). Untuk itu maka harus bermekanisme belajar untuk seumur hidup. “Seluruh masyarakat adalah sekolah. Si anak didik harus punya sikap dasar yang menjadi modalnya: Semua orang adalah guruku, sehingga pada saat dan waktunya nanti: semua orang adalah muridku pula” (Mangunwijaya, *tanpa tahun*). Artinya, sistem pendidikan itu harus mengintegrasikan sektor sekolah formal dan sumber-sumber nonformal, saling melengkapi secara sinergis (Mangunwijaya, 1997). Hubungan antara guru sebagai pendamping dan mitra didik harus lebih bersifat magang-lentur daripada formal-kaku, kadang-kadang sebagai guru-murid dan kadang-kadang sebagai antar-kawan. Sebab, kegiatan pembelajaran harus lebih berupa kerja nyata praktis yang saling memperteguh, sedangkan proses pembelajarannya haruslah sebanyak mungkin lewat proses dialog agar mitra didik menemukan sendiri berkat usaha pencarian sendiri dengan ditolong, didampingi, dan dituntun oleh guru (Mangunwijaya, 1997). Selain itu, sekolah harus bersuasana keluarga, bukan tempat untuk bersaing dan berlomba mencari *ranking*. Maka, seperti juga di dalam keluarga, seluruh suasana relasi dialogis antara pendamping dan mitra didik harus diwarnai oleh dua hal yang bersifat komplementer, yaitu *asih-ajrib* atau cinta kasih dan rasa

takut. Artinya, "Anak harus dicintai dan kadang-kadang juga harus takut. Kalau keduanya bersatu dan seimbang, itulah pendidikan" (Mangunwijaya, 1999b).

Menyangkut sistem evaluasi, sepengetahuan penulis inilah unsur yang paling belum sempat mendapatkan perhatian yang memadai dari Romo Mangun. Dalam salah satu tulisannya Romo sempat melontarkan sejumlah prinsip, seperti bahwa sistem evaluasi prestasi itu tidak boleh berpijak pada hafalan sebagaimana lazim berlaku sekarang, hanya dilakukan oleh guru yang menghadapi dan mengenal keseharian anak, serta dilengkapi dengan evaluasi yang dilakukan oleh si anak sendiri maupun antar kawan sekaligus untuk menanamkan kejujuran dan *fair play*. Agaknya, Romo antara lain lebih mengutamakan evaluasi proses daripada hasil. Selanjutnya Romo juga mengaitkan evaluasi dengan gejala tinggal kelas, dan karenanya juga dengan pembagian (tingkat atau jenjang) kelas. Menurutny, tinggal kelas haruslah dihindarkan sebab selain merupakan pemborosan juga akan menimbulkan dampak psikologis yang amat merugikan bagi anak yang bersangkutan. Yang diperlukan adalah perelatifan pembagian kelas berdasarkan keyakinan bahwa setiap anak memiliki bakat, daya kelajuan prestasi, dan perhatian yang tidak pernah sama. Pembagian kelas secara kaku yang pada hakikatnya merupakan perwujudan dari prinsip keseragaman justru harus digantikan dengan deregulasi dan diversifikasi yang multisistem untuk mengakomodasikan keberagaman (Mangunwijaya, 1998; *tanpa tahun*).

SOAL PENDASARAN TEORETIS

Sistem pendidikan bagi anak miskin yang dikembangkan oleh Romo Mangun sebagian besar didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, seorang Psikolog berkebangsaan Swiss, khususnya versi awal atau asli teori Piaget. Secara garis besar (van Geert, 1998), teori ini menyatakan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuan tentang realitas lewat rangkaian proses transformasi (gelisah, bertanya, mencari) dan pengendapan (lega menemukan jawaban) secara berulang-ulang, dan dengan begitu mengalami perkembangan. Perkembangan itu berlangsung dalam empat tahap, masing-masing tahap ditandai oleh cara atau kemampuan penalaran yang berlainan. Pada tahap seusia anak Sekolah Dasar (umur 7-11 tahun), misalnya, anak sudah bisa berpikir secara sistematis dan logis namun masih sebatas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman kongkritnya. Dalam versi asli teori Piaget, perkembangan anak dipandang melulu ditentukan oleh faktor kematangan. Seolah-olah, "the child as the maker of his/her own development", terlepas dari pengaruh konteks maupun bantuan dari pihak luar seperti orang tua dan guru. Teori semacam ini sangat kental diwarnai oleh individualisme dan kalau diikuti secara ekstrem kiranya kurang memberikan pembenaran kepada usaha pendidikan-pendampingan, lebih-lebih pendidikan yang menekankan kerjasama dan kesetiakawanan. Romo Mangun agaknya menyadari hal ini, dan berusaha

menemukan teori penggantinya yang lebih sesuai.

Alternatif yang berhasil ditemukannya namun yang belum sempat diolahnya adalah teori perkembangan yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang sesungguhnya sezaman dengan Jean Piaget. Menurut Vygotsky (van Geert, 1998), dalam perkembangan anak setiap kemampuan tumbuh-mekar melewati dua tataran. Pertama, pada tataran sosial di antara orang-orang sebagai kategori *intermental* atau interpsikologis, baru kemudian pada tataran psikologis di dalam diri anak sebagai kategori *intramental* atau intrapsikologis lewat proses internalisasi. Kemampuan intramental merupakan tahap aktual perkembangan anak dan tercermin dari kemampuannya memecahkan masalah secara mandiri. Kemampuan intermental adalah tahap potensial perkembangan anak dan tercermin dari kemampuannya memecahkan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Jarak antara kedua tahap kemampuan itu disebut *Zone of Proximal Distance*, disingkat ZPD. Dengan demikian ZPD adalah kemampuan-kemampuan yang belum matang, yang sedang dalam proses, tunas-tunas perkembangan yang akan matang cepat atau lambat. Maka, menurut Vygotsky, perkembangan adalah buah dari pendidikan dalam konteks sosial-budaya tertentu. Kolaborasi dengan orang lain entah teman sebaya yang lebih kompeten atau orang dewasa di dalam ZPD akan memperkembangkan anak ke arah yang secara budaya adaptif. Dengan kata lain, perkembangan tidak semata individualistik melainkan *context dependent*. Orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten dapat membantu perkembangan anak lewat berbagai cara didaktis, seperti memberi contoh, memberikan *feedback*, bertanya, dan sebagainya. Magang yang pada hakikatnya merupakan partisipasi dalam praktek sosial tertentu dipandang merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dengan "a little of teaching, but a lot of learning." Paling tidak, Romo Mangun tampak sangat terkesan dengan teori ini. Sayang, Tuhan keburu memanggilnya sebelum dia sempat mengolah teori itu sebagai dasar teoretis baru untuk sistem pendidikan bagi anak miskin yang dikembangkannya.

Saat ini pemerintah sedang mempersiapkan Undang-undang Pendidikan baru untuk menggantikan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dinilai oleh banyak kalangan sudah tidak memadai. Konon filosofi undang-undang yang baru itu antara lain menyatakan bahwa "Pendidikan harus mencakup *education for all*, harus memihak yang *disadvantaged, deprived*, pada orang yang tidak beruntung" dan bahwa salah satu parameter kualitas lulusan adalah memiliki ketrampilan hidup (Suyanto, 2001). Jika benar demikian, setidaknya apa yang sudah dimulai oleh Romo Mangun dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan memiliki kesejajaran dengan sistem pendidikan nasional yang baru.